Social Investment
Knowledge Pod

Wadah artikulasi gagasan dan riset tentang investasi sosial yang memperkuat akuntabilitas, nilai keberlanjutan, dan kolaborasi lintas sektor.

Social Investment Indonesia

Artikel No. 180, Agustus 2026

CSR, ESG dan Keberlanjutan Perusahaan di Sektor Transportasi Maritim

Komentar atas Inisiatif dan Kinerja PT Jasa Armada Indonesia Tbk [IPCM]



Oleh:
Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia
Email: jalal@socialinvestment.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Environmental, Social, and Governance* (ESG), serta strategi keberlanjutan pada PT Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM) di sektor transportasi maritim. IPCM mengintegrasikan aspek lingkungan melalui teknologi kapal pandu hibrida (*Green Shipping*) dan restorasi ekosistem pesisir dengan penanaman ribuan pohon mangrove. Langkah strategis ini menekan konsumsi bahan bakar dan menurunkan emisi karbon di area pelabuhan secara signifikan. Efisiensi operasional ramah lingkungan tersebut memangkas waktu tunggu kapal, mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK), menekan biaya logistik, dan menjaga daya saing sesuai standar dekarbonisasi *International Maritime Organization* (IMO). Selain itu, program pemberdayaan masyarakat pesisir yang holistik diterapkan IPCM guna meraih izin sosial beroperasi (*social license to operate*), meredam potensi konflik, dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Komitmen kuat pada tata kelola yang transparan dan ESG memosisikan IPCM sebagai perusahaan minim risiko regulasi, menarik bagi investor institusional, serta memiliki akses terbuka terhadap pendanaan hijau (*green financing*). Kesimpulannya, integrasi komprehensif atas inovasi hijau, CSR, dan pelaporan ESG adalah katalisator pertumbuhan bisnis serta keunggulan kompetitif jangka panjang bagi IPCM.

Kata Kunci: CSR, ESG, Keberlanjutan, Pelabuhan Hijau, Transportasi Maritim, IPCM



Sivana Ritonga, jurnalis InvestorTrust.id mengirimkan empat pertanyaan kepada saya terkait dengan CSR, ESG dan keberlanjutan perusahaan PT Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM) yang merupakan anak usaha Pelindo. Berikut ini adalah jawaban yang saya berikan atas keeempat pertanyaan tersebut.

Pertanyaan I: Bagaimana Anda melihat upaya IPCM dalam mengintegrasikan aspek lingkungan dan keberlanjutan ke dalam kegiatan operasionalnya?

Sebagai seorang yang mengamati keberlanjutan perusahaan di dengan lekat, saya mendapati bahwa PT Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM) telah melakukan transformasi yang menarik dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam operasionalnya di berbagai wilayah kepulauan. IPCM, yang berfokus pada jasa pemanduan dan penundaan kapal di bawah naungan Pelindo Group, tidak lagi memandang lingkungan sebagai beban biaya, melainkan sebagai pendorong inovasi. Salah satu bukti paling nyata adalah penerapan teknologi motor hibrida pada kapal-kapal pandu mereka untuk mendukung konsep *Green Shipping*. Langkah strategis ini secara signifikan menekan konsumsi bahan bakar fosil dan mereduksi emisi karbon di area pelabuhan yang secara historis memiliki tingkat polusi udara yang tinggi.

Selain modernisasi armada, IPCM juga sangat aktif dalam restorasi ekosistem pesisir melalui program penanaman mangrove masif. Pada akhir tahun 2025 lalu, IPCM berkolaborasi menanam 2.000 pohon mangrove bersama mitra strategisnya untuk mewujudkan ekosistem pelabuhan yang berkelanjutan. Inisiatif hijau ini melengkapi aksi penanaman 1.000 pohon di kawasan Ecomarine Muara Angke sebelumnya, yang membuktikan bahwa komitmen lingkungan mereka bersifat jangka panjang,

partisipatif, dan sangat terukur. Hal ini menunjukkan kesadaran mendalam bahwa pelabuhan yang sehat harus beriringan dengan kelestarian biodiversitas laut dan pesisir di sekitarnya.

Lebih jauh, integrasi ini didukung oleh tata kelola perusahaan yang transparan. IPCM secara rutin menerbitkan Laporan Keberlanjutan yang mengacu pada regulasi ketat Otoritas Jasa Keuangan (OJK), memastikan bahwa setiap metrik lingkungan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Menariknya, komitmen hijau ini sejalan dengan kinerja finansial yang solid, di mana IPCM mampu mencatatkan laba bersih yang kuat dan konsisten membagikan dividen, membuktikan bahwa bisnis dapat tumbuh pesat sambil menjaga kelestarian alam. Pendekatan komprehensif dan terintegrasi ini pada akhirnya menempatkan IPCM sebagai perintis transisi energi dan operasional hijau di sektor jasa maritim Indonesia.

Di tengah tantangan krisis perubahan iklim global, langkah strategis IPCM ini menjadi sangat krusial bagi posisi Indonesia sebagai negara kepulauan dan poros maritim dunia. Mereka tidak hanya beroperasi, tetapi juga menyentuh aspek sosial melalui filosofi CSR "Kemanusiaan, Cinta, dan Budaya" yang secara inheren mendukung kelestarian lingkungan hidup . Dengan memadukan adopsi teknologi hibrida, restorasi mangrove, dan pelaporan tata kelola yang ketat, IPCM telah merumuskan cetak biru operasional pelabuhan hijau yang cukup komprehensif dan layak ditiru oleh perusahaan maritim lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Pertanyaan II: Sejauh mana praktik operasional yang efisien dan ramah lingkungan dapat mendukung keberlanjutan sektor kepelabuhanan?

Keberlanjutan sektor kepelabuhanan global saat ini sangat bergantung pada kemampuan pelabuhan dalam meminimalkan jejak karbon dan mendukung efisiensi logistik secara keseluruhan. Praktik operasional yang efisien dan ramah lingkungan bukan lagi sekadar opsi tambahan yang bersifat kosmetik, melainkan prasyarat mutlak bagi kelangsungan hidup pelabuhan modern. Ketika kapal-kapal raksasa tiba di pelabuhan, waktu tunggu (*idle time*) yang lama akan menghasilkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang sangat masif. Di sinilah peran krusial layanan pemanduan dan penundaan yang efisien; kapal pandu yang menggunakan teknologi ramah lingkungan dan rute teroptimasi akan memercepat proses sandar.

Dengan memercepat *turnaround time* atau waktu putar kapal di pelabuhan, konsumsi bahan bakar kapal induk dapat dipangkas secara drastis. Pelindo dan anak usahanya seperti IPCM terus didorong oleh pemerintah untuk mewujudkan konsep *Green and Smart Port* yang modern dan efisien. Inovasi operasional ini secara langsung mereduksi polusi udara dan polusi suara bawah air yang selama ini mengganggu ekosistem biota laut di sekitar kawasan pelabuhan. Sektor kepelabuhanan yang efisien akan mengurangi kemacetan logistik, yang pada gilirannya menekan biaya logistik nasional secara keseluruhan dan memperkuat konektivitas antar-pulau. Dengan menekan biaya logistik secara signifikan, daya saing produk ekspor Indonesia di pasar global pun akan turut meningkat secara signifikan.

Selain itu, efisiensi operasional yang ramah lingkungan secara langsung meningkatkan daya saing pelabuhan Indonesia di mata aliansi pelayaran internasional. Kapal-kapal global saat ini terikat pada

regulasi dekarbonisasi yang ketat dari International Maritime Organization (IMO). Pelabuhan yang gagal menyediakan infrastruktur hijau dan layanan penundaan yang rendah emisi pasti akan ditinggalkan oleh rute pelayaran utama dunia. Oleh karena itu, efisiensi hijau adalah benteng pertahanan utama sektor kepelabuhanan dari disrupsi regulasi lingkungan global yang kian masif dan tak terelakkan.

Pada akhirnya, efisiensi operasional ini menciptakan ketahanan ekonomi dan ekologis yang tak tergoyahkan bagi para pemangku kepentingan. Sektor kepelabuhanan yang mampu menyeimbangkan kelancaran arus barang dengan perlindungan lingkungan secara simultan akan menjamin kedaulatan logistik negara di masa depan. Indonesia, yang secara geografis dan ekonomis sangat bertumpu pada perdagangan laut internasional, mutlak membutuhkan pelabuhan yang adaptif terhadap standar hijau global guna memertahankan posisinya sebagai pusat gravitasi rantai pasok maritim yang kompetitif di kawasan Asia Pasifik.

Pertanyaan III: Bagaimana Anda melihat urgensi dan pentingnya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan seperti IPCM di sekitar wilayah operasionalnya?

Wilayah operasional pelabuhan di Indonesia sering kali beririsan langsung dengan kawasan pesisir yang dihuni oleh masyarakat tradisional dan kelompok rentan di berbagai wilayah. Dalam konteks ini, program pemberdayaan masyarakat bukan sekadar amal atau *gimmick*, melainkan sebuah urgensi strategis untuk mendapatkan izin sosial beroperasi atau *social license to operate*. Tanpa dukungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, perusahaan pelabuhan akan rentan terhadap konflik sosial, gangguan keamanan, hingga protes yang dapat melumpuhkan aktivitas bongkar muat selama dua puluh empat jam. Mengingat kompleksitas demografi pesisir Indonesia, gesekan sosial sekecil apa pun dapat bereskalasi menjadi kerugian finansial yang sangat masif bagi operator pelabuhan dan rantai pasok logistik nasional.

Memahami realitas sosiologis tersebut, IPCM merancang program CSR-nya yang tidak hanya berfokus pada bantuan konsumtif, tetapi merambah pada dukungan pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Pendekatan holistik ini membuktikan bahwa perusahaan melihat masyarakat bukan sebagai beban eksternalitas negatif, melainkan sebagai mitra strategis yang krusial dalam ekosistem bisnis mereka.

Urgensi pemberdayaan ini juga sejalan erat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB, di mana sektor maritim memiliki tanggung jawab besar untuk menghapus kemiskinan dan menciptakan pekerjaan yang layak di area pesisir. Ketika masyarakat sekitar pelabuhan memiliki keterampilan alternatif dan sumber pendapatan yang stabil, tekanan terhadap eksploitasi sumber daya laut secara ilegal akan menurun drastis. Hal ini pada akhirnya turut menjaga kelestarian lingkungan laut yang menjadi aset vital operasional perusahaan pelabuhan itu sendiri.

Sebagai bentuk pengakuan atas efektivitas programnya, IPCM baru-baru ini meraih penghargaan bergengsi *Indonesia Best CSR in Pilotage & Towage Sector* pada tahun 2026. Prestasi ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah pilar fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari

kesuksesan operasional pelabuhan. Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan masyarakat ke dalam rantai nilai ekonominya akan menikmati stabilitas operasional jangka panjang yang tidak dapat dibeli dengan investasi modal sebesar apa pun. Lebih dari itu, masyarakat pesisir yang berdaya akan menjadi garis pertahanan pertama dalam menjaga keamanan dan kebersihan area operasional pelabuhan dari tindakan vandalisme atau pembuangan limbah sembarangan yang merusak. Pemberdayaan masyarakat pesisir yang tepat sasaran pada akhirnya akan menciptakan harmoni sosial yang vital bagi kelancaran arus barang.

Tentu saja, pencapaian tersebut masih perlu diuji dalam jangka yang lebih panjang. Perlu dilihat bagaimana IPCM benar-benar mengelola seluruh dampaknya terhadap masyarakat, bagaimana masyarakat menilai hubungannya dengan IPCM, apakah kesejahteraan masyarakat sekitar terdampak secara positif atas kehadiran IPCM, serta bagaimana kecenderungannya di tahun-tahun mendatang selama IPCM beroperasi. Modal baik yang dimiliki sekarang perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Pertanyaan IV: Lalu, menurut Anda, apa yang membuat penerapan prinsip ESG penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis IPCM ke depan?

Sebagai perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX: IPCM), penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) bukan lagi sekadar tren wacana, melainkan fondasi utama bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan bisnis IPCM di masa depan. Lanskap investasi global telah berubah secara drastis; para investor institusional kini mewajibkan kepatuhan ESG yang ketat sebelum menyalurkan dana mereka. IPCM yang secara konsisten menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan transparansi pelaporan keberlanjutan secara otomatis memosisikan dirinya sebagai aset investasi berisiko rendah yang sangat menarik di pasar modal modern.

Pentingnya ESG juga terlihat dari akses IPCM terhadap pembiayaan hijau (*green financing*) dan kemitraan strategis jangka panjang. Klien utama IPCM, yakni perusahaan pelayaran raksasa global, saat ini sedang berlomba-lomba mencapai target *Net-Zero Emission* (NZE). Mereka pasti akan memrioritaskan vendor layanan maritim yang memiliki rekam jejak ESG yang terverifikasi. IPCM telah menyadari hal ini dengan aktif melakukan *ESG Capacity Building* bersama berbagai institusi pakar untuk memastikan bahwa seluruh jajaran manajemen dan operasionalnya memiliki kompetensi yang mumpuni. Hal ini menjadikan IPCM sebagai mitra strategis yang tak tergantikan dalam rantai pasok maritim global.

Lebih jauh, penerapan ESG melindungi IPCM dari berbagai risiko regulasi di masa depan yang semakin ketat. OJK dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) terus memerketat aturan terkait emisi karbon, pengolahan limbah, dan hak asasi manusia dalam rantai pasok. Dengan mengadopsi standar ESG secara sukarela dan proaktif sejak dini, IPCM mengimunisasi dirinya dari denda regulasi, sanksi administratif, hingga potensi penghentian operasi yang sering kali menghantui perusahaan yang reaktif dan lambat beradaptasi.

Secara keseluruhan, ESG adalah katalisator pertumbuhan yang memberikan keunggulan kompetitif. Penghargaan bergengsi seperti *Annual Report Award* (ARA) yang akhir tahun lalu diraih IPCM adalah bukti nyata bahwa pasar dan regulator menghargai integritas ESG. Ke depan, bisnis yang

mengabaikan ESG akan tergerus dan kehilangan relevansinya, sementara IPCM bila sukses menjadikan ESG sebagai bagian dari DNA perusahaan akan terus mendominasi sektor pemanduan dan penundaan di Indonesia. Dan, pada akhirnya, integrasi ESG memastikan bahwa setiap rupiah keuntungan yang dihasilkan IPCM berbanding lurus dengan pengelolaan isu-isu ekologis dan sosial yang material—yang bila terus dipertahankan dan ditingkatkan akan bisa menjadi modal kuat bagi pencapaian keberlanjutan.

PERNYATAAN UMUM *(DISCLAIMER)*

Seluruh penunjukan, pendapat, dan ekspresi yang disampaikan dalam publikasi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Isi tulisan tidak selalu mencerminkan pandangan resmi Social Investment Indonesia maupun mitra-mitra strategisnya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan isu hukum, batas teritorial, dan kelembagaan. Setiap analisis, interpretasi, dan sudut pandang yang digunakan disampaikan dalam kerangka akademik dan dialogis, serta tidak dimaksudkan untuk mewakili posisi institusional organisasi manapun.

Social Investment Indonesia

E-mail: info@socialinvestment.id

TENTANG SOCIAL INVESTMENT INDONESIA (SII)

Social Investment Indonesia (SII) adalah inisiatif independen yang mendorong praktik investasi sosial yang berdampak, terukur, dan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui layanan pengetahuan, fasilitasi multipihak, dan verifikasi dampak, SII berupaya memperkuat tata kelola sosial yang inklusif dan berbasis nilai.

Social Investment Indonesia